

**ANALISIS HASIL UJIAN NASIONAL BAHASA INGGRIS SMA DAN
PENGEMBANGAN MODEL PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA
INGGRIS DI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT*)**

Oleh

**I Made Sujana, Yayuk Andayani, Baidowi, M. Liwa Ilhamdi, Ni. Made Novi Suryanti, dan
Mari'i.**

FKIP Universitas Mataram

madesujana@unram.ac.id

<https://imadesujana.wordpress.com>

Abstract. This research aims at (a) mapping of the results of National Examination of Senior High Schools in Mataram City, West Lombok Regency and North Lombok Regency, (b) finding out the sources of possible problems, (c) providing recommendation for solutions, and (d) designing solution models. Data are collected in two levels: for English National Examination mapping, all 52 schools are analyzed; while for finding out the sources of problems and recommendation, only 12 schools involved as samples, the selection of which employ purposive quota sampling technique, by considering types of schools (government and private), location (city or country), achievement/rank in national Exam (high or low). The data are collected using triangulation techniques such as documentary, questionnaire for schools and for teachers, observation, probing test, and focus group discussion (FGD). The collected data are then analyzed qualitatively and quantitatively. From the analysis, it is concluded that (i) the mastery of English subject tends to increase from 2008 to 2009 and 2010; (ii) There are at least 10 indicators on Listening and 14 indicators on Reading whose achievement is under 60% and regarded as problematic indicators to the students for 3 years; (iii) Factors causing those problems are KTSP and 8 National Standards of Education in most schools have not been implemented and fulfilled optimally, caused by various factors; (iv) From the analysis of factors influencing the improvement of quality at SMAs, one of the major problems is teachers capability in relation to other Standards (Content, Process, Assessment, Facilities and Teachers Development). Solving teachers' problems are expected to solve other problems; (v) It is, therefore, that in order to improve the quality of education in Senior High Schools in the targeted regions, the solution model offered is the empowerment of English teachers at the targeted regions.

Keywords: National Exam, Senior High School, solution recommendation

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk (a) memetakan hasil UN SMA di tiga wilayah yaitu Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Utara, (b) menelusuri faktor-faktor yang mungkin menyebabkan permasalahan, (c) menyusun rekomendasi solusi dan (d) menyusun model solusi untuk satuan pendidikan. Data dikumpulkan dengan menggunakan dua cara, yaitu untuk pemetaan data dari 52 SMA diolah; sedangkan untuk menggali faktor-faktor penyebab dan rekomendasi solusi serta model solusi digunakan sampel yang ditetapkan 12 sekolah yang ditetapkan dengan cara purposive quota sampling technique dengan mempertimbangkan kategori sekolah negeri-swasta, desa-kota, rangking tinggi dan rendah. Data dikumpulkan dengan dokumen, angket sekolah, angket guru, FGD, tes probing, observasi dan verifikasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Dari analisis dapat disimpulkan bahwa (1) tingkat daya serap mata pelajaran Bahasa Inggris cenderung meningkat dari tahun 2008 ke 2009 dan 2010; (ii) Dalam 3 tahun (2008 – 2010) setidaknya ada 10 indikator pada Reading dan 14 indikator dalam Listening yang sering menjadi masalah, dengan acuan penguasaan di bawah 60%; (iii) faktor-faktor yang menyebabkan masalah antara lain pelaksanaan KTSP dan pemenuhan 8 SNP di kebanyakan sekolah belum berjalan maksimal yang disebabkan oleh berbagai kendala; (iv) Dari analisis permasalahan sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Inggris di SMA di wilayah target, salah satu sumber permasalahan yang mampu menyelesaikan banyak permasalahan di sekolah adalah peningkatan kemampuan guru terkait dengan Standar Isi, Standar Proses, Standar Sarpras dan Standar Penilaian; (v) Dengan demikian, model solusi yang ditawarkan dalam peningkatan mutu pendidikan bahasa Inggris adalah melalui pemberdayaan guru dalam kaitannya dengan Standar-Standar di atas.

Kata-Kata Kunci: Ujian Nasional (UN), SMA, Bahasa Inggris, rekomendasi solusi

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengisyaratkan bahwa pendidikan nasional nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Berbagai usaha dilakukan pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional dalam rangka pemenuhan pilar di atas. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya

melalui olahhati, olahpikir, olahrasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan diarahkan pada usaha menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi serta pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah telah berusaha melakukan berbagai

upaya perbaikan dan sektor pendidikan selalu mendapat prioritas utama dalam pembangunan. Berbagai program untuk peningkatan mutu pendidikan ini antara penyempurnaan kurikulum, pemberian insentif kepada tenaga pendidik melalui program sertifikasi guru, penyediaan buku-buku murah melalui program BSE, peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui berbagai diklat, perbaikan fasilitas belajar dan pembelajaran, dan penyempurnaan sistem kelulusan dengan mengurangi dominansi ujian nasional sebagai penentu kelulusan dengan memberikan peluang pada ujian sekolah dan nilai rapor.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, pemerintah juga telah melakukan berbagai usaha seperti melakukan perubahan dalam landasan filosofi dan landasan teoritis yang mendasari pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih menekankan pada bahasa sebagai fungsi sosial yang penggunaannya ditentukan oleh konteks budaya dan konteks situasi (lihat Sujana, Narasintawati, Nuryanti, 2010).

Pemerintah juga mengaktifkan kegiatan-kegiatan penggunaan bahasa Inggris melalui berbagai lomba, penyediaan referensi-referensi berbahasa Inggris, pertukaran guru dan siswa melalui program “twin/sister schools”, pengubahan status sekolah kategori baik di daerah menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) walaupun pada akhirnya ditutup karena berbagai alasan. Semua itu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa.

Akan tetapi berbagai usaha yang telah dilakukan di atas masih belum mencapai hasil maksimal. Dari analisis awal hasil Ujian Nasional mata pelajaran Bahasa Inggris selama tiga tahun (2008, 2009, 2010) ternyata masih banyak siswa berada pada kategori penguasaan kurang (rentangan skor 4,50 – 5,49) dan kategori sangat kurang (rentangan skor 0,00 – 4,49) di tiga wilayah yang di analisis di NTB yaitu Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Utara. Hal tersebut dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 1: Persentase Hasil UN dalam kategori ‘kurang’ dan ‘sangat kurang’ di Kota Mataram dan Lombok Barat tahun 2007/2008 – 2009/2010

Kota/ Kab	2008			2009			2010		
	Jml. Sek.	Jml Psrt.	%	Jml. Sek.	Jml Psrt.	%	Jml. Sek.	Jml Psrt	%
Jurusan IPS									
Mtr & Lobar ^{*)}	46	6.483	24,97	25	2528	16.02	26	2476	7,71
Jurusan IPA									
Mtr & Lobar	30	1321	22,33	25	2102	6.90	26	2438	5,00
Jurusan Bahasa									
Mtr & Lobar	16	794	28,08	11	368	15.76	10	298	6,71

^{*)} KLU masih bergabung dengan Kabupaten Lombok Barat

Sumber Data: Sujana, dkk. (2011)

Dari data hasil UN Bahasa Inggris selama 3 tahun di wilayah Kota Mataram, Lombok Barat dan Lombok Utara, diperoleh gambaran bahwa secara kuantitatif terjadi peningkatan pencapaian dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008, jumlah siswa yang berada pada kategori kurang dan sangat kurang berkisar antara 22,33% – 28,08% dari 3 jurusan yang dianalisis (IPS, IPA dan Bahasa) dengan persentase terendah pada jurusan IPA dan tertinggi pada jurusan Bahasa. Pada tahun 2009, terjadi penurunan jumlah siswa yang berada pada nilai kurang dan sangat kurang, yaitu berkisar antara dengan 6,90% - 16,02%. Lonjakan terjadi pada jurusan IPA terjadi perubahan yang cukup tajam dari 22,33% berada pada kategori kurang dan sangat kurang pada tahun 2008 menjadi hanya 6,90% pada tahun 2009. Skor terendah bergeser dari jurusan Bahasa ke jurusan IPS. Pada tahun 2010 juga terjadi peningkatan secara kuantitatif hasil UN Bahasa Inggris dengan rentangan persentase antara 5,00% - 7,71%. Dari data-data tersebut, secara kuantitatif adanya peningkatan hasil belajar dari tahun ke tahun. Ini berarti telah terjadi peningkatan kualitas pengajaran bahasa Inggris di wilayah NTB yang tentunya didukung oleh peningkatan kualitas dan kuantitas dari 8 standar nasional pendidikan (SNP) yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan pada setiap satuan pendidikan. Makna lain yang tersirat dari data di atas adalah walaupun terjadi peningkatan kompetensi bahasa Inggris setiap tahun, tetapi masih banyaknya kompetensi-kompetensi/ indikator-indikator yang belum dikuasai oleh siswa apalagi ketika yang dijadikan acuan keberhasilan adalah tingkat kompetensi siswa. Seseorang dapat dikatakan kompeten apabila tingkat penguasaannya mencapai 75%. Kalau persentase ini yang dijadikan acuan, maka

semakin besar permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Dari pemaparan dan analisis data awal di atas, sangatlah menarik untuk mengkaji lebih lanjut tingkat penguasaan bahasa Inggris siswa SMA (negeri maupun swasta) terutama analisis yang terkait dengan pokok bahasan/KD masih dianggap bermasalah dari tahun ke tahun, analisis faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut dan alternatif pemecahan yang sesuai untuk menyelesaikan masalah pembelajaran Bahasa Inggris di Nusa Tenggara Barat.

Dengan demikian, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana tingkat penguasaan SK/KD mata pelajaran Bahasa Inggris dalam UN SMA di Kota Mataram, KLU dan Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat?; (2) Kompetensi/pokok bahasan manakah dari mapel bahasa Inggris yang tingkat penguasaannya masih rendah?; (3) Faktor-faktor apa yang menyebabkan belum tercapainya kompetensi tersebut di atas?; (4) Bagaimana strategi/solusi peningkatan kompetensi yang belum tercapai siswa SMA pada mata pelajaran Bahasa Inggris?; dan (5) Bagaimana model pemecahan masalah pembelajaran bahasa Inggris SMA di tiga wilayah tersebut?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian antara lain (1) Memetakan tingkat penguasaan UN Bahasa Inggris SMA di Kota Mataram, Kabupaten Lombok Utara, dan kabupaten Lombok Barat; (2) Memetakan pokok bahasan/kompetensi Bahasa Inggris yang tingkat penguasaannya masih rendah; (3) Mendeskripsikan faktor-

faktor penyebab rendahnya pencapaian kompetensi-kompetensi Bahasa Inggris; (4) Mengembangkan rekomendasi strategi peningkatan kompetensi-kompetensi yang masih bermasalah; dan (5) Mengembangkan model pemecahan masalah pembelajaran Bahasa Inggris di wilayah Kota Mataram, KLU dan Kabupaten Lombok Barat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di 3 kabupaten kota di NTB, yaitu Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Utara dengan melibatkan 52 SMA negeri dan swasta. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dikemas dalam bentuk survey. Pemetaan dilakukan dengan menganalisis hasil UN Bahasa Inggris SMA di 52 sekolah dari tahun 2008-2010 (data Puspendik); sedangkan faktor-faktor penyebab permasalahan dan solusi digali dari 12 sekolah sampel yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive quota sampling technique. Kedua belas sekolah dipilih berdasarkan ranking tertinggi-terendah, letak geografis (kota dan desa) dan jenis sekolah (negeri dan swasta). Sehingga sampel penelitian ini sebagai berikut: 3 sekolah negeri di wilayah perkotaan, 3 sekolah negeri di pedesaan, 3 sekolah swasta di perkotaan, dan 3 sekolah swasta di pedesaan. Analisis permasalahan lebih ditekankan pada sekolah dengan katetori rendah sedangkan sekolah pada kategori tinggi

diharapkan menjadi model (best practice).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa daya serap hasil UN Bahasa Inggris tahun 2008-2010 yang dianalisis dari data Pusat Penilaian Pendidikan Depdiknas, faktor-faktor yang menjadi sumber masalah belum tercapainya KD-KD tertentu, serta kemungkinan rekomendasi dan model solusi yang bisa ditawarkan untuk meningkatkan daya serap materi yang bermasalah. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik triangulasi antara lain angket 8 SNP, Software PPMP versi 2.4, angket permasalahan guru, tes probing bidang studi, Focus Group Discussion (FGD), dokumentasi dan observasi/verifikasi, dengan melibatkan KS, WKS, KTU, Guru. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif tergantung dari jenis data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. TINGKAT PENGUASAAN SK-KD UN DI KOTA MATARAM, KABUPATEN LOMBOK BARAT DAN KABUPATEN LOMBOK UTARA TAHUN 2008 – 2010

Dari analisis data UN SMA dari tahun 2008 -2010 di Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Utara dengan menggunakan Software PPMP versi 2.4 dengan menggunakan acuan daya serap mata pelajaran Bahasa Inggris sebesar 60% diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 2 Tingkat penguasaan KD Bahasa Inggris UN SMA Kota Mataram, Lombok Barat dan KLU

TAHUN	MATARAM		LOMBOK BARAT		KLU	
	>60	<60	>60	<60	>60	<60
ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA)						
2008	31 (62)	19 (38)	33 (66)	17 (34)	-	-
2009	43	7	36	14	-	-

	(86)	(14)	(72)	(28)		
2010	43 (86)	7 (14)	41 (82)	9 (18)	33 (66)	17 (34)
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)						
2008	16 (32)	34 (68)	20 (40)	30 (60)	-	-
2009	33 (66)	17 (34)	27 (54)	23 (46)	-	-
2010	31 (62)	19 (38)	38 (76)	12 (24)	32 (64)	18 (36)

Data di atas menunjukkan tingkat penguasaan Bahasa Inggris di Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Utara selama tiga tahun dari tahun 2008 – 2010 yang terdiri dari kelompok IPA dan Kelompok IPS. Secara umum terjadi peningkatan hasil UN bahasa Inggris SMA dari tahun 2008 ke 2009 maupun dari 2009 ke 2010. Untuk kelompok IPA di Kota Mataram, terjadi peningkatan sebesar 24% dari tahun 2008 ke 2009 dan stagnan pada tahun 2009 ke 2010; sedangkan untuk jurusan IPS terjadi peningkatan sebesar 34% yaitu dari 32 % pada tahun 2008 menjadi 66% pada tahun 2009 dan menurun pada tahun 2010 menjadi 62%. Di kabupaten Lombok Barat, trend pemerolehan nilai pada UN IPA maupun IPS cenderung meningkat, yaitu kelompok IPA terjadi peningkatan dari 66% menjadi 72% pada tahun 2009 dan menjadi 82% pada tahun 2010; untuk kelompok IPS prestasi yang dicapai lebih rendah dibandingkan dengan kelompok IPA, yaitu dari 40% menjadi 54%

tahun 2009 dan 76% pada tahun 2010.

2.KD BERMASALAH, FAKTOR PENYEBAB DAN SOLUSI DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS

2.1 Materi/KD Bermasalah Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Dari 4 ketrampilan berbahasa (Listening, Speaking Reading, dan Writing) yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas, yang diteskan dalam dalam Ujian Nasional hanya ketrampilan yang bersifat reseptif yaitu Listening dan Reading, dengan porsi 30% (15 soal) Listening Comprehension dan 70% (35 soal) Reading Comprehension. Dari analisis data UN selama 3 tahun dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010, ditemukan bahwa ada kecenderungan peningkatan yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya daya serap dalam mata pelajaran Bahasa Inggris sebagaimana tergambar dalam table berikut:

Tabel: Trend KD bermasalah selama 3 tahun di wilayah Kota Mataram, Lobar dan KLU 2008-2010

NO	WILAYAH	2008		2009		2010		KET
		IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS	
1	Kota Mataram	19 (38%)	34 (68%)	7 (14%)	17 (34%)	7 (14%)	19 (38%)	
2	Kab. Lombok Barat	17 (34%)	30 (60%)	14 (28%)	23 (46%)	9 (18%)	12 (24%)	
3	Kab. Lombok Utara*)	-	-	-	-	17 (34%)	18 (36%)	

*) sebelumnya bergabung dengan Kab. Lombok Barat

Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa terjadi peningkatan daya serap Bahasa Inggris di masing-masing wilayah penelitian baik dari jurusan IPA maupun IPS. Di wilayah Kota Mataram terjadi peningkatan daya serap dari 62% pada tahun 2008 menjadi 86% pada tahun 2009 dan tahun 2010 untuk Jurusan IPA dan untuk Jurusan IPS peningkatannya lebih tajam dari daya serap 32% menjadi 64% pada tahun 2009 dan sedikit menurun menjadi 62% pada tahun 2010. Untuk SMA wilayah Kabupaten Lombok Barat juga terjadi peningkatan baik untuk Jurusan IPA maupun IPS: Untuk Jurusan IPA terjadi peningkatan dari 66% pada tahun 2008 menjadi 72% pada tahun 2009 dan 82% pada tahun 2010; sementara untuk Jurusan IPS terjadi peningkatan dari 40% pada tahun 2008 menjadi 54% pada tahun 2009 dan terjadi peningkatan yang cukup tajam pada tahun 2010 menjadi 76%. Ujian Nasional di Wilayah Kabupaten Lombok Utara baru terpisah dengan Kabupaten Lombok Barat pada tahun 2010. Daya serap di atas 60% mencapai 66% untuk Jurusan IPA dan 64% untuk Jurusan IPS. Data di atas juga menunjukkan bahwa daya serap Bahasa Inggris siswa SMA Jurusan IPA lebih baik dibandingkan dengan siswa Jurusan IPS.

Dari analisis trend terhadap KD-KD yang bermasalah selama 3 tahun terakhir ditemukan KD-KD yang sering bermasalah antara lain:

Untuk Ketrampilan Listening:

1. Menentukan gambaran umum dari isi percakapan tersebut dengan diperdengarkan teks transaksional
2. Menentukan respon dari percakapan pendek yang menyatakan undangan.
3. Menentukan respon dari percakapan pendek yang menyatakan simpati.
4. Menentukan jawaban yang menyatakan

ungkapan setuju/tidak setuju.

5. Menentukan gambaran umum teks monolog dalam bentuk news item.
6. Menentukan gambar yang tepat sesuai dengan informasi tertentu dari isi percakapan.
7. Menentukan gambar yang sesuai dengan informasi rinci tersurat dalam percakapan.
8. Menentukan respon dari teks monolog pendek berbentuk recount
9. Menentukan respon dari percakapan pendek yang menyatakan suka/tidak suka.
10. Menentukan informasi rinci dari teks monolog berbentuk deskriptif

Untuk Ketrampilan Reading:

1. Menentukan informasi tersirat dari teks esei tertulis berbentuk discussion.
2. Menentukan pikiran utama paragraf dalam teks tertulis berbentuk recount.
3. Menentukan informasi tersirat dari teks tertulis berbentuk recount.
4. Menentukan pikiran utama paragraf teks esei berbentuk report.
5. Menentukan tujuan komunikatif dari sebuah teks tertulis berbentuk report.
6. Menentukan informasi tertentu dari teks tertulis berbentuk news item.
7. Menentukan informasi rinci tersurat dalam teks esei tertulis berbentuk exposition.
8. Menentukan informasi tertentu dari teks fungsional pendek berbentuk advertisement/ brochure.
9. Menentukan informasi rinci dari teks fungsional pendek berbentuk advertisement /brochure.
10. Menentukan informasi tersirat sesuai konteks dari teks fungsional pendek

- berbentuk letter.
11. Menentukan gambaran umum dari teks fungsional pendek berbentuk letter.
 12. Menentukan gambaran umum dari teks hortary exposition.
 13. Menentukan gambaran tertentu dari teks hortary exposition.
 14. Menentukan makna kata dari teks explanation.

Dari gambaran KD yang bermasalah di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak aspek-aspek atau materi yang perlu mendapat penanganan. Dari ketrampilan Listening, permasalahan yang ada kebanyakan terkait dengan kemampuan berkomunikasi, yaitu bagaimana merespon ungkapan-ungkapan tertentu (short functional texts) seperti ungkapan simpati, setuju/tidak setuju, suka/tidak suka, undangan, dan lain-lain. Permasalahan Listening juga terkait dengan teks monolog dalam berbagai jenis teks seperti news item, recount, deskriptif.

Terkait dengan ketrampilan Reading, permasalahan yang muncul terkait dengan pengungkapan makna pada short functional texts seperti iklan/brosur, surat dan berbagai jenis teks (recount, report, news item, exposition, explanation, dan discussion) tetapi masing-masing jenis teks memiliki permasalahan terkait dengan sub-skill reading seperti gambaran umum, makna kata, informasi tertentu, informasi tersurat, informasi rinci, informasi tersirat, dll.

2.2 SUMBER-SUMBER MASALAH

Rendahnya daya serap KD-KD yang disebutkan di atas disebabkan oleh berbagai faktor. Dari informasi yang dikumpulkan secara triangulasi seperti kuesioner 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP), observasi/

verifikasi lapangan, Kuesioner bidang studi, tes probing bahasa, dan Focus Group Discussion (FGD) ditemukan faktor-faktor yang ditengarai menjadi sumber masalah rendahnya daya serap Kompetensi Dasar di atas. Ringkasan hasil analisis terhadap permasalahan 8 SNP dijabarkan sebagai berikut:

1. Standar Isi

Standar Isi terkait dengan ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, bahan ajar, mata pelajaran, dan silabus yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sebagai dampak dari otonomi daerah, sekolah juga diberikan otonomi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan memberikan kebebasan sekolah untuk menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di tingkat guru, otonomi diberikan pada kebebasan guru mengembangkan perangkat pembelajaran. KTSP disusun dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional baik dari segi penyusun, cara penyusunannya, muatan yang harus dimasukkan masing-masing satuan pendidikan, serta bagaimana validitas dari dokumen tersebut. Permasalahan yang dihadapi sekolah terkait dengan Standar Isi mata pelajaran Inggris antara lain:

- Silabus dan RPP bahasa Inggris kebanyakan diadopsi dan diadaptasi dari dokumen yang ada. Guru memiliki otonomi dalam menyusun silabus dan RPP disesuaikan dengan konteks sekolah. Akan tetapi kebanyakan guru hanya mengkopi dari sample yang dikeluarkan BSNP atau dikembangkan

oleh guru atau kelompok guru lain.

- Silabus dan RPP Bahasa Inggris lebih berfungsi sebagai perangkat administrasi daripada panduan mengajar.
- Silabus dan RPP kebanyakan belum mengakomodasi Pendidikan Karakter yang disarankan dalam Permendiknas 41/2007
- Silabus dan RPP belum mengakomodasi langkah-langkah EEK sebagaimana tertera dalam PERMENDIKNAS 41/2007. Walaupun peraturan menteri tentang Standar Proses telah dikeluarkan pada tahun 2007, banyak guru yang belum pernah mendengar apalagi membaca peraturan tersebut. Ini tergambar dari langkah pembelajaran yang dibuat dalam RPP bahasa Inggris tidak ada yang menggambarkan langkah-langkah yang disarankan.

2. Standar Proses

Standar Proses adalah SNP yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Proses pembelajaran dalam satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang untuk prakarsa, kreativitas dan kemandirian. Dari hasil analisis dokumen dan observasi lapangan, ada beberapa permasalahan yang dihadapi sekolah terkait dengan Standar Proses.

- RPP belum sepenuhnya dipakai sebagai acuan dalam mengajar. RPP dibuat sebagai syarat administrasi sebagai guru pada saat disupervisi oleh kepala

sekolah atau pengawas bidang studi.

- Langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan oleh guru Bahasa Inggris belum sepenuhnya mengakomodasi langkah-langkah yang disarankan dalam Permendiknas 41/2007 tentang Standar Proses dan mengakomodasi Pendidikan Karakter. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran seharusnya memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran serta memberikan peluang peserta untuk melatih berfikir tingkat tinggi. Langkah-langkah pembelajaran yang disusun guru kebanyakan belum mengakomodasi tuntutan di atas. Dengan penyusunan langkah-langkah pembelajaran dengan pola EEK diharapkan pembelajaran berorientasi pada siswa (Student-Centered). Sisipan Pendidikan Karakter melalui langkah-langkah pembelajaran akan membiasakan siswa bersikap, berfikir, dan bertindak positif.
- Penekanan 4 ketrampilan berbahasa (Listening, Speaking, Reading, Writing) tidak berimbang. Listening pada kebanyakan sekolah mendapat porsi yang paling sedikit disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan kompetensi guru dalam variasi pembelajaran.
- Penguatan-penguatan di luar kelas jarang dilakukan karena keterbatasan sumber belajar (di perpustakaan) dan kemampuan guru merancang penugasan-penugasan.
- Daya ingat siswa terhadap materi yang telah dipelajari rendah karena kurangnya penguatan-penguatan di luar kelas. Kelas merupakan satu-satunya lingkungan belajar bahasa Inggris.

- Pemanfaatan dan pengembangan media oleh guru masih lemah. Dari hasil wawancara dengan guru dan hasil pengamatan melalui berbagai kegiatan guru ada kecenderungan semakin tinggi jenjang pendidikan semakin jarang guru menggunakan media. Dengan tuntutan Standar Proses di atas peran media tidak bisa dihindari.
- Pembelajaran masih bersifat tradisional (belum inovatif). Penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif disebabkan oleh berbagai faktor: pengetahuan guru tentang metode/pendekatan inovatif guru, guru malas, pengembangan diri kurang. minimnya fasilitas yang disediakan oleh satuan pendidikan, dll.
- Kurangnya monitoring dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan monev baik ditingkat sekolah maupun dengan melibatkan dinas pendidikan seperti pengawas sekolah di kebanyakan sekolah sangat jarang dilakukan.
- Pembelajaran cenderung menekankan pada tes. Karena adanya tuntutan dari berbagai pihak, kebanyakan guru terjebak dalam learning for testing dari pada learning for information. Situasi ini memiliki dampak negatif dalam pembelajaran (negative washback effect). Learning for testing akan menghasilkan pembelajaran yang bersifat partial, tidak holistic (siswa bisa menjawab tetapi tidak bisa berekspresi).

3. Standar Kompetensi Lulusan

SKL terkait dengan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan. SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan

kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh kebanyakan sekolah yang menjadi target penelitian ini antara lain:

- Pembelajaran belum dirancang untuk mencapai kemampuan siswa berfikir tingkat tinggi misalnya dengan melakukan problem solving.
- Pemerolehan pengalaman pembelajaran dengan memanfaatkan IPTEKS belum berjalan secara maksimal.
- Pemerolehan pengalaman dengan memanfaatkan lingkungan masih belum maksimal.
- Karena belum tersusunnya RPP berkarakter, pembelajaran masih mengabaikan pemerolehan pengalaman melalui habituasi karakter yang menyeluruh. Dengan demikian, langkah-langkah pembelajaran harus secara eksplisit menyebutkan habituasi yang ingin dicapai pada langkah-langkah pembelajaran.

4. Standar Sarana dan Prasarana

Standar Sarana dan Prasarana terkait dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja serta sarana dan sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk TIK. Keberadaan SARPRAS di sekolah-sekolah yang menjadi sasaran penelitian sangat bervariasi antara sekolah satu dengan yang lainnya. Berikut adalah beberapa kendala terkait dengan Standar SARPRAS:

- Kebanyakan sekolah (negeri maupun swasta di 3 kabupaten/kota) belum dilengkapi dengan laboratorium bahasa.
 - Materi sangat terbatas sehingga sering terjadi pengulangan yang menyebabkan siswa dan guru cepat bosan dan kurang termotivasi.
 - Sumber bahan pendukung sangat terbatas sehingga siswa tidak bisa melakukan penguatan-penguatan di luar kelas
 - Media pembelajaran bahasa Inggris sangat kurang.
 - Perpustakaan sangat miskin koleksi untuk menunjang pembelajaran, bahkan ada sekolah yang tidak memiliki perpustakaan, dan memanfaatkan perpustakaan sebagai ruang kelas.
 - Banyaknya permasalahan Listening disebabkan oleh kurangnya porsi Listening dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang disebabkan oleh berbagai faktor antara lain (a) terbatasnya sumber belajar, (b) terbatasnya fasilitas pembelajaran Listening (Lab. bahasa/tape player/kaset/CD, dll); dan (c) kemampuan guru dalam mengajarkan Listening.
 - Kurang kreativitas guru dalam mengembangkan bahan Listening. Kebanyakan guru menggunakan bahan Listening dari UN sebelumnya. Dalam pemanfaatannya guru hanya menggunakan sebagaimana digunakan untuk keperluan ujian Listening. Diperlukan sentuhan guru untuk membuat tasks yang bervariasi dari kaset yang ada.
 - Dalam keterbatasan sumber belajar, guru juga belum pernah mencoba menciptakan lingkungan kaya bahasa, yaitu mendekatkan siswa dengan sarana belajar yang dikreasikan oleh guru dan menciptakan situasi yang kondusif belajar Bahasa Inggris.
 - Penggunaan dan pengembangan media sangat jarang dilakukan. Permasalahan ini terkait dengan kreativitas guru dan ketersediaan media/fasilitas di sekolah.
5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan terkait dengan kriteria, kualifikasi serta kompetensi yang harus dimiliki oleh Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi minimal S1/D4 dan memiliki 4 kompetensi guru. Dalam menyelenggarakan pendidikan, sekolah dikelola oleh tenaga kependidikan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakasek, Tenga laboran, Tenaga Administrasi dan Ternaga Kebersihana/security. Terkait dengan standar ini, permasalahan yang dihadapi oleh sekolah antara lain:
- Guru kurang kreatif dalam pengemasan dan pengembangan media dan materi. Dalam keterbatasan sekolah dalam menyediakan media dan materi, guru dituntut untuk mengembangkan media dan materi secara mandiri untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar.
 - Kompetensi dalam inovasi pembelajaran masih rendah. Guru belum banyak melakukan inovasi-inovasi pembelajaran dan menyusun publikasi ilmiah. Budaya mengembangkan inovasi dan menulis/

meneliti harus terus dikembangkan sehingga akan lahir inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

- Standar Isi dikembangkan dengan menggunakan Genre-Based Approach dan sejalan dengan SI, tes dibuat berorientasi pada SI, sehingga bahan yang ditekankan didominasi oleh pendekatan bernuansa teks. Permasalahannya adalah banyak guru yang belum memahami pendekatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis teks (genre), sehingga mereka tidak percaya diri mengajarkan.
- Dengan perubahan-perubahan paradigm pembelajaran kebanyakan guru terlambat untuk mengantisipasi. Dengan kata lain, guru kurang meng-update perkembangan ilmu dan pembelajaran dalam bidangnya. Permasalahan KD-KD yang disebutkan di atas disebabkan oleh tingkat penguasaan guru tentang Pendekatan Berbasis Teks (Genre-Based Approach) dan bagaimana cara mengajarkannya. Kegiatan pelatihan mengarah pada pembelajaran jenis-jenis ini jarang dilakukan dan MGMP yang mestinya memfasilitasi kegiatan-kegiatan pengembangan kompetensi guru kebanyakan tidak aktif lagi.

6. Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Permasalahan yang dihadapi terkait standar ini antara lain:

- Monev belum dilakukan secara rutin di kebanyakan sekolah.
- Di beberapa sekolah penataan

administrasi belum dilakukan secara maksimal.

- Banyak sekolah yang belum memiliki sistem informasi yang dikelola petugas khusus.

7. Standar Pembiayaan

Standar Pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasional satuan pendidikan yang berlaku selama setahun. Standar ini tertuang dalam Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RAKS). Dari analisis Standar ini ditemukan antara lain:

- Realisasi RKAS masih rendah pada kebanyakan sekolah.
- Kebanyakan sumber dana sekolah berasal dari beasiswa miskin. Sekolah tidak bisa memungut biaya sekolah sebagai dampak dari kebijakan pendidikan gratis.

8. Standar Penilaian

Standar Penilaian berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument-instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian meliputi penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh siswa. Penilaian hasil belajar harus meliputi ketiga aspek/ranah pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Permasalahan yang dihadapi sekolah terkait dengan Standar Penilaian antara lain:

- Penerapan assessment yang berbasis kelas sangat kurang, karena pembelajaran cenderung menggiring siswa untuk bisa menjawab soal UN (for testing). Terjadi pertentangan dalam diri guru bahasa Inggris dalam

pembelajaran yang disebabkan oleh karakteristik mata pelajaran bahasa sebagai ketrampilan yang memerlukan latihan-latihan pengungkapan ide dengan alat ukur yang digunakan untuk menilai prestasi siswa dengan menggunakan tes pilihan ganda pada ketrampilan reseptif (Listening dan Reading) saja. Soal pilihan ganda dan soal objektif lainnya memiliki dampak negatif (negative washback) pada pembelajaran bahasa sebagai ketrampilan.

- Karena jarang dilakukan penilaian berbasis kelas, guru kurang terbiasa melakukannya dan tidak terbiasa menyusun rubrik penilaian; rubrik yang dibuat guru cenderung bersifat umum (holistic). Sebagaimana sudah berjalan mulai tahun 2011 bahwa nilai UN bukan satu-satunya penentu kelulusan siswa, maka peran dan obyektivitas penilaian oleh guru semakin mendapat porsi. Disinilah guru dituntut untuk melakukan penilaian yang berkualitas yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas tinggi. Untuk mengukur kemampuan siswa menggunakan bahasa Inggris bukan dilakukan dengan tes pilihan ganda atau tes obyektif, tetapi dengan non-tes perlu ditingkatkan. Dengan demikian, peran non-test dalam penilaian perlu ditingkatkan.

Dari pemaparan permasalahan di atas, dari 8 SNP yang ditetapkan pemerintah belum sepenuhnya terpenuhi di SMA-SMA yang diteliti di Kota Mataram, KLU dan Kabupaten Lombok Barat. Pemerintah telah menetapkan Standar Isi untuk masing-masing mata pelajaran sebagai acuan guru dalam membuat perencanaan dan implementasi

pembelajaran dan di akhir jenjang setiap satuan pendidikan pemerintah mengadakan ujian standar berupa Ujian Nasional untuk beberapa mata pelajaran termasuk Bahasa Inggris. Akan tetapi, dari analisis 6 komponen SNP lainnya antara sekolah yang satu dengan yang lainnya terjadi ketimpangan (tidak standar). Untuk meningkatkan mutu pendidikan, tugas pemerintah untuk mengusahakan standarisasi komponen SNP lainnya sehingga pelaksanaan UN menjadi 'fair'. Menuntaskan 8 SNP di sekolah-sekolah secara bersamaan memerlukan perencanaan, dukungan sumber dana dan sumber daya yang memadai. Dengan demikian, pemerintah kota/kabupaten harus memiliki skala prioritas dalam pengembangan sekolah secara berkesinambungan.

Tekait dengan analisis permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris di atas, pemenuhan beberapa aspek dalam SNP bisa ditempuh dengan pemberdayaan guru. Dengan peningkatan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran, diharapkan akan terjadi inovasi-inovasi dalam menanggulangi belum terpenuhinya beberapa komponen dari SNP. Secara singkat, peran guru dalam penanggulangan SNP yang bermasalah dalam peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar di atas menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris bersumber dari guru sebagai agen pembelajaran. Dari serangkaian permasalahan yang dihadapi oleh sekolah (SMA) di Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Utara, ada persamaan-persamaan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru berbagai bidang studi yang di-UN-kan. Permasalahan tersebut antara lain terkait dengan (a) bagaimana merencanakan pembelajaran yang baik yang terekam dalam cara guru dalam penyusunan RPP masing-masing bidang studi, yang sering lepas antara komponen satu dengan yang lainnya; (b) bagaimana melaksanakan pembelajaran, yang didalamnya melibatkan metode/teknik, media dan sumber pembelajaran lainnya; (c) kemampuan guru mengembangkan dan melaksanakan penilaian, yang cenderung masih didominasi oleh tes daripada non-tes; dan (d) kurangnya penguasaan materi terkait dengan beberapa kompetensi dasar, bahkan ada mata pelajaran yang menyarankan adanya pendalaman seluruh materi karena memang terjadi mis-match.

D. REKOMENDASI SOLUSI PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Dari analisis permasalahan dan sumber masalah yang dikumpulkan dengan berbagai pihak direkomendasi beberapa solusi untuk mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai berikut:

1. Terkait dengan Standar Isi

- Workshop penyegaran dan penguatan tentang penyusunan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih operasional dan kontekstual, yang termasuk didalamnya akomodasi

PERMENDIKNAS 41/2007 terutama yang terkait dengan scenario pembelajaran (Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi).

- Workshop tentang Pendidikan Karakter dan integrasinya dalam penyusunan Silabus dan RPP.

2. Terkait dengan Standar Proses

- Pengenalan dan penguatan model-model/teknik baru dalam pembelajaran bahasa Inggris.
- Penguatan dan penyegaran model-model pembelajaran berbasis teks (Genre Based Approach).
- Memaksimalkan pembelajaran Listening dengan menyediakan sumber bahan/fasilitas Listening.
- Memaksimalkan pembelajaran Listening dengan mpenguatan model-model pengajaran Listening.
- Pengenalan model-model pengajaran Reading for Information.
- Penciptaan Lingkungan Kaya Bahasa berupa (a) penciptaan situasi dan (b) sarana belajar
- Menciptakan Pusat Belajar Mandiri, untu memberikan akses sumber bahan pada siswa.
- Penguatan penggunaan dan pengembangan Media Pembelajaran

3. Terkait dengan Standar Sarana dan Prasarana

- Pengadaan Laboratorium Multimedia dan Laboratorium Bahasa untuk menunjang pembelajaran.
- Pendirian Pusat Belajar Mandiri Bahasa Inggris
- Penciptaan Lingkungan Kaya Bahasa.
- Pengadaan buku-buku sumber belajar Bahasa Inggris

- Penyusunan dan pengembangan sumber bahan belajar yang bisa digunakan di kelas, maupun sebagai sumber belajar mandiri

4. Terkait dengan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- Penguatan dan penyegaran kompetensi-kompetensi pedagogis dan profesional melalui workshop dan diskusi.
- Mengaktifkan kembali wadah MGMP Bahasa Inggris sebagai wadah untuk sharing pengetahuan.
- Workshop pengembangan inovasi pembelajaran melalui kegiatan PTK dan Lesson Study.
- Perlu pengenalan konsep-konsep “Lingkungan Kaya Bahasa” melalui pelatihan dan bantuan sumber belajar dan fasilitas belajar.

5. Terkait dengan Standar Penilaian

- Penguatan kompetensi guru terkait dengan penilaian melalui pelatihan penyusunan dan pelaksanaan tes dan non-tes dan penyusunan rubrik-rubrik penilaian non-tes.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah dapat dilakukan dengan pemberdayaan gurusebagaiagenpembelajaran.Pemberdayaan guru dalam merencanakan pembelajaran (Standar Isi), pemberdayaan dalam melaksanakan pembelajaran (Standar Proses), pemberdayaan guru terkait dengan penguasaan materi pembelajaran (Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan), dan pemberdayaan guru dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian serta memaknai hasil penilaian (Standar Penilaian). Dengan pemberdayaan

guru melalui penyelesaian permasalahan di atas akan mampu meningkatkan kualitas dan hasil belajar. Berikut disajikan model-model yang ditawarkan dalam pemberdayaan guru serbagai berikut.

E. MODEL PEMECAHAN MASALAH

- a. Nama Kegiatan: Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA di Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Utara melalui Peningkatan Kompetensi dan Inovasi Guru dalam Pengembangan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Pola Lesson Study.
- b. Latar Belakang Permasalahan terkait dengan tidak dikuasainya KD-KD tertentu Bahasa Inggris dalam Ujian Nasional dari tahun 2008-2010 disebabkan oleh belum maksimalnya pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan. Dari analisis yang dilakukan di tiga wilayah target dengan menggunakan teknik triangulasi diperoleh gambaran bahwa permasalahan secara dominan berasal dari guru, siswa dan sarana dan prasarana. Ketiga komponen ini saling berkait dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru terkait dengan kompetensi profesional dan pedagogis, serta kemampuan melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, kepekaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, serta kreativitas dalam pengembangan sumber belajar dan media; siswa terkait dengan motivasi belajar, kemandirian dalam belajar, pola belajar, dll.; dan sarana dan prasarana pembelajaran Bahasa Inggris seperti lab bahasa, tape palyer, kaset/CD/VCD, buku-buku, media pembelajaran yang masih relative sangat terbatas.

Diperlukan usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara meningkatkan kompetensi guru serta mengusahakan ketersediaan sarana dan prasarana belajar. Untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran maka kegiatan ini dirancang untuk peningkatan mutu guru dan penyediaan sarana belajar Bahasa Inggris sehingga keduanya tidak lagi menjadi kendala dalam pembelajaran. Dengan demikian maka kompetensi siswa diharapkan akan meningkat.

c. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kompetensi professional dan kompetensi pedagogis guru Bahasa Inggris di wilayah Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Utara.
- b. Meningkatkan inovasi pembelajaran melalui PTK dan Lesson Study untuk solusi-solusi pembelajaran
- c. Menyediakan fasilitas belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan akses belajar mandiri.

d. Bentuk Kegiatan

- a. Bintek dan workshop penguatan materi dan model pembelajaran
- b. Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengatasi masalah pembelajaran
- c. Pendampingan Lesson Study
- d. Pengembangan Materi untuk Program Pembelajaran Kelas dan Program Belajar Mandiri
- e. Penciptaan Lingkungan Kaya Bahasa

e. Mekanisme Kegiatan

- a. Penguatan kompetensi guru

dilaksanakan dengan melakukan bimbingan teknis terkait dengan kompetensi pedagogis dan kompetensi professional.

- b. Pengembangan inovasi guru dalam problem solving dilakukan dengan pendampingan PTK dan Lesson Study.
- c. Penyediaan sumber belajar Bahasa Inggris dilakukan dengan pengembangan lembar kerja (worksheet) yang bisa diakses untuk belajar mandiri maupun digunakan dalam pembelajaran.
- d. Mendekatkan siswa dengan sarana dan situasi Bahasa Inggris dengan menciptakan Lingkungan Kaya Bahasa.

f. Indikator Ketercapaian

- a. Adanya peningkatan kompetensi professional dan kompetensi akademis guru Bahasa Inggris di wilayah target.
- b. Peningkatan kompetensi guru Bahasa Inggris melakukan problem solving pembelajaran melalui kegiatan PTK dan Lesson Study.
- c. Dihasilkannya PTK sebagai inovasi pembelajaran guru Bahasa Inggris di wilayah target.
- d. Terlaksananya kegiatan Lesson Study
- e. Tersedianya sumber belajar untuk suplemen pembelajaran di kelas dan untuk belajar mandiri
- f. Terciptanya Lingkungan Kaya Bahasa.

F. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

- Walaupun terjadi peningkatan pencapaian UN dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, dari analisis ditemukan masih banyak kompetensi dasar yang belum dikuasai baik dalam Listening maupun Reading.

- Sumber masalah dari belum tercapainya KD-KD tersebut adalah belum terpenuhinya indikator-indikator dalam 8 Standar Nasional Pendidikan dan pelaksanaan KTSP. Dari analisis masing-masing indikator dalam 8 SNP, ditemukan bahwa permasalahan-permasalahan yang ada bersumber pada guru, yaitu guru dalam kaitannya dengan Standar Isi, guru dalam kaitannya dengan Standar Proses, guru dalam kaitannya dengan Standar Pendidikan dan Tenga Kependidikan, guru kaitannya dengan Standar Sarpras, dan guru dalam kaitannya dengan Standar Penilaian.
- Dari poin di atas, yang menjadi sasaran dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA adalah pemberdayaan guru sebagai agen pembelajaran dalam kaitannya dengan standar-standar di atas. Dengan demikian, model penyelesaian yang ditawarkan dalam kegiatan tindak lanjut adalah pemberdayaan guru dalam mengembangkan dan melaksanakan inovasi pembelajaran melalui pola Lesson Study.

b. Saran

- Perlu dilakukan penelitian yang lebih komprehensif tentang korelasi antar komponen dalam 8 SNP dan perolehan siswa dalam UN.
- Dalam penelitian kebijakan seperti ini perlu adanya pedoman yang jelas sehingga data yang diperoleh memiliki secara kualitas dan data yang dianalisis tidak mubazir.
- Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan menganalisis data UN tahun 2011.
- Untuk meningkatkan mutu pendidikan

di SMA, hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti sesuai rekomendasi penelitian ini.

REFERENSI

Direktorat Pendidikan Tinggi (DIKTI), 2011. Software PPMP versi 2.4. Jakarta: Kemendiknas.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemendiknas

Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Pusat Penilaian Pendidikan, 2008. Analisis Ujian Nasional Tahun 2008. Jakarta: Puspendik Depdiknas.

Pusat Penilaian Pendidikan, 2009. Analisis Ujian Nasional Tahun 2009. Jakarta: Puspendik Depdiknas.

Pusat Penilaian Pendidikan, 2010. Analisis Ujian Nasional Tahun 2010. Jakarta: Puspendik Depdiknas.

Sujana, I Made, Luh Sri Narasintawati, H. Tri Nuryanti. 2010. "Landasan Filosofis dan Landasan Teoritis Standar Isi Pendidikan bahasa Inggris dan Tantangan LPTK Bahasa Inggris. Jurnal Linguistik, Sastra, dan Budaya FKIP UNRAM. vol V, No. --- pp.

Sujana, I Made, dkk.

2011. Pemetaan Kompetensi Peserta Didik dan Pengembangan Mutu Pendidikan SMA di Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Utara NTB. Laporan Penelitian. Mataram: Lembaga Penelitian Universitas Mataram.

Undang-Undang RI No. 23/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional